

Transisi Strategi Mempertahankan Kopi Starling Pasca Teguran Satpol PP

Zahra Aulia Hariyanto¹, Puput Sri Wahyu Wulandari², Raulys Sijabat³
Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

*Email zahra.aulia2019@gmail.com; puputw257@gmail.com; raulysijabat@upgris.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 24-12-2025
Disetujui 04-01-2026
Diterbitkan 06-01-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy transition undertaken by Starling Coffee vendors to sustain their businesses following reprimands or enforcement actions by the Municipal Police (Satpol PP). Using a qualitative approach with in-depth interviews and observations involving vendors and Satpol PP officers in Semarang City, the research is examined through the lens of Pierre Bourdieu's theory of Field, Capital, and Habitus. The findings reveal that vendors develop practical adaptation mechanisms, such as selecting "safe" locations based on real-time information and social networks, as well as cooperative communication with authorities. A vigilance habitus formed from enforcement experiences drives agile strategies to mitigate conflict risks and maintain customer loyalty. In conclusion, the sustainability of Starling Coffee businesses is supported by holistic adaptation capabilities that integrate social, cultural, and symbolic aspects in responding to regulatory pressures and market competition.

Keywords : *Starling Coffee, Satpol PP, Survival Strategy, Bourdieu's Theory, Street Vendors*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transisi strategi yang dilakukan pedagang Kopi Starling dalam mempertahankan usahanya pasca teguran atau penertiban oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap pedagang serta petugas Satpol PP di Kota Semarang, penelitian ini dikaji melalui lensa teori Arena, Modal, dan Habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pedagang mengembangkan mekanisme adaptasi praktis, seperti pemilihan lokasi "aman" berbasis informasi real-time dan jaringan sosial, serta komunikasi kooperatif dengan otoritas. Habitus kewaspadaan yang terbentuk dari pengalaman penertiban mendorong strategi lincah untuk mengurangi risiko konflik dan menjaga loyalitas pelanggan. Kesimpulannya, kelangsungan usaha Kopi Starling ditopang oleh kemampuan adaptasi holistik yang memadukan aspek sosial, budaya, dan simbolik dalam merespons tekanan regulasi dan persaingan pasar.

Kata Kunci : *Kopi Starling, Satpol PP, Strategi Bertahan, Teori Bourdieu, Pedagang Kaki Lima*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aulia Hariyanto, Z., Wulandari, P. S. W., & Sijabat, R. (2026). Transisi Strategi Mempertahankan Kopi Starling Pasca Teguran Satpol PP. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1461-1469. <https://doi.org/10.63822/238v9s25>

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika kehidupan perkotaan Indonesia, kehadiran usaha kopi keliling atau kopi starling telah menjadi pemandangan yang lazim. Keberadaan mereka tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan masyarakat akan kopi dengan harga terjangkau, tetapi juga menjadi penopang ekonomi bagi pelaku usaha mikro (Burdan et al., 2025). Namun, di balik perannya yang signifikan, aktivitas berjualan mereka seringkali beroperasi di ruang public seperti trotoar dan taman yang menempatkannya dalam posisi tumpang tindih dengan regulasi tata kota. Kondisi inilah yang membuat mereka rentan terhadap tindakan penertiban oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) (Putri Santoso & Armanda Agustian, 2025).

Interaksi antara pedagang kopi starling dengan Satpol PP sering menciptakan dinamika yang kompleks. Teguran hingga penyitaan peralatan dagang menjadi ancaman nyata yang dapat mengganggu kelangsungan usaha. Tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak dari pedagang ini mampu bertahan dan terus beroperasi yang terungkap dalam wawancara awal dengan salah satu perwakilan pedagang kopi starling, meski menghadapi teguran, mereka tetap berjualan seperti biasa dengan satu perubahan signifikan yaitu peningkatan kewaspadaan dalam memilih lokasi yang dianggap 'aman' dari sorotan. Pernyataan ini mengisyaratkan adanya mekanisme adaptasi dan strategi kelangsungan hidup yang menarik untuk dikaji lebih dalam, dimana pedagang tidak hanya pasif menghadapi tekanan, tetapi aktif melakukan negosiasi dan penyesuaian (Hamid & Aisyah, 2021).

Secara teoretis, konteks ketidakpastian dan pertarungan ruang ini dapat diamati melalui lensa teori Pierre Bourdieu. Konsep arena (field) menggambarkan ruang sosial tempat para pedagang berkompetisi, tidak hanya dengan sesama pedagang kaki lima tetapi juga dengan usaha kopi modern yang lebih mapan. Dalam arena ini, mereka harus memperebutkan akses terhadap lokasi strategis dan loyalitas pelanggan, sambil berhadapan dengan aturan formal dari penguasa (Hisyam et al., 2024). Penelitian (Hisyam et al., 2024) mengonfirmasi bahwa keterbatasan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik menjadi tantangan utama yang membatasi kemampuan adaptasi pedagang. Strategi seperti harga terjangkau dan inovasi produk pun diterapkan dalam bayang-bayang persaingan dan regulasi yang ketat.

Penelitian lain seperti (Kurniawan & Madiistriyatno, 2024) dan (Davelino et al., 2025) banyak mengupas strategi pemasaran dan adaptasi digital untuk meningkatkan daya saing. Akan tetapi, fokus kajian mereka belum banyak menyentuh momen kritis pasca-teguran atau penertiban. Padahal, momen inilah yang justru sering memicu transisi strategi pergeseran cepat dalam cara mereka memilih lokasi, berkomunikasi dengan pihak berwenang, dan mempertahankan pelanggan. Bagaimana transisi strategi tersebut terjadi dan terimplementasi dalam praktik nyata masih merupakan wilayah yang belum banyak dieksplorasi.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyelami lebih dalam celah antara tekanan regulasi dan daya tahan praktik usaha tersebut (Kurniawan & Madiistriyatno, 2024). Fokusnya adalah pada upaya memahami bagaimana para pedagang kopi starling menafsirkan dan merespons dalam situasi kritis pasca-teguran, serta bagaimana proses adaptasi yang dinamis itu membentuk taktik dan pola ruang mereka sehari-hari. Dengan menitikberatkan pada pemaknaan pengalaman langsung para pelaku, kajian ini bertujuan untuk mengungkap logika-logika praktis di balik transisi strategi mereka, yang sering kali tersembunyi di balik rutinitas berjualan yang terlihat biasa saja (Hisyam et al., 2024). Penelusuran terhadap proses ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang mekanisme kelangsungan hidup usaha mikro dalam ruang sosial perkotaan yang penuh ketidakpastian (Setyaningfebry & Purbadi, 2020).

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan terdiri dari:

- **Data Primer :** Diperoleh secara langsung dari sumber melalui :
 - a. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber kunci.
 - b. Observasi non-partisipan di lokasi dimana Kopi Starling beroperasi, untuk melihat langsung strategi pemilihan lokasi, interaksi dengan pelanggan, dan kewaspadaan terhadap Satpol PP.
- **Data Sekunder :** Diperoleh dari studi dokumen seperti berita online, peraturan daerah terkait penataan pedagang kaki lima, dan literatur pendukung lainnya.

Pengumpulan Data

- **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman, strategi, motivasi, dan pemaknaan dari para informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan (interview guide) yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban yang muncul.
- **Informan yang diwawancara :**
 - Informan 1 : Seorang penjual Kopi Starling yang pernah mendapatkan teguran langsung dari Satpol PP.
 - Informan 2 : Teman sesama penjual Kopi Starling yang juga pernah mengalami teguran (untuk mendapatkan perspektif dari dalam komunitas).
 - Informan 3 : Pemilik usaha Kopi Starling (jika berbeda dengan penjual).
 - Informan 4 : Anggota Satpol PP yang terlibat dalam penertiban atau pembinaan pedagang kaki lima.
- **Observasi**

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan strategi yang diterapkan pedagang pasca-teguran, seperti pemilihan lokasi "aman", pola interaksi dengan pelanggan, dan kewaspadaan terhadap petugas. Observasi dilakukan di lokasi dimana para pedagang tersebut beroperasi. Kegiatan observasi atau pengamatan lapangan dilakukan di kawasan pusat kota di Kota Semarang, Jawa Tengah. Waktu pengamatan kami melakukan observasi di jam-jam tertentu yaitu untuk wawancara Teman Sesama Penjual Kopi Starling (Mas Gibran) dilakukan wawancara pada hari jum'at tanggal 14 November 2025 tempatnya di jalan jolotundo dekat Masjid Agung Jawa Tengah, Setelah itu, untuk wawancara Penjual Kopi Starling yang Langsung Mengalami Teguran (Mas Bimo) & Pemilik Usaha Kopi Starling (Mas Alex) dilakukan wawancara pada hari Minggu tanggal 16 November 2025 tempatnya di jL. Imam Bardjo SH Peleburan, Kota Semarang, dan untuk wawancara Perwakilan Anggota Satpol PP (Bapak Muhammad Rifa'i sebagai Bidang BINMAS) dilakukan wawancara pada hari Selasa tanggal 18 November 2025 tempatnya di Kantor Satpol PP di JL. Ronggolawe, Kecamatan Semarang Barat. Pemilihan waktu dan lokasi ini didasarkan pada informasi awal bahwa pada jam-jam tersebut merupakan waktu puncak operasional Kopi Starling dan juga periode dengan intensitas interaksi dengan Satpol PP yang lebih tinggi.

Partner Penelitian

1. Penjual Kopi Starling yang Langsung Mengalami Teguran (Mas Bimo).
 - Kriteria : Aktif berjualan sebagai penjual Kopi Starling dan pernah mendapatkan teguran atau tindakan penertiban langsung dari Satpol PP.
 - Peran : Sebagai sumber data utama untuk memahami pengalaman langsung, strategi transisi, dan logika praktis yang diterapkan pasca-teguran.
2. Teman Sesama Penjual Kopi Starling (Mas Gibran).
 - Kriteria : Mengetahui Jelas informasinya
 - Peran : Mengonfirmasi data dan memberikan perspektif dari dalam jaringan sosial pedagang.
3. Pemilik Usaha Kopi Starling (Mas Alex).
 - Kriteria : Individu yang memiliki dan bertanggung jawab atas operasional dan strategi usaha Kopi Starling tersebut (berbeda dengan penjual).
 - Peran : Memberikan wawasan pada level yang lebih strategis, seperti pertimbangan bisnis, manajemen risiko, dan strategi jangka panjang dalam mempertahankan usaha.
4. Perwakilan Anggota Satpol PP (Bapak Muhammad Rifa'i sebagai Bidang BINMAS).
 - Kriteria : Petugas Satpol PP yang secara langsung terlibat dalam operasi penertiban atau pembinaan terhadap pedagang kaki lima, termasuk pedagang kopi starling.
 - Peran : Memberikan perspektif dari sisi otoritas dan regulator mengenai dasar hukum, prosedur penertiban, serta dinamika interaksi dengan para pedagang.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan (validitas) dan kredibilitas data, penelitian ini akan menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah :

- Triangulasi Sumber : Membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari Penjual Kopi Starling yang Langsung Mengalami Teguran (Mas Bimo), Teman Sesama Penjual Kopi Starling (Mas Gibran), Pemilik Usaha Kopi Starling (Mas Alex), dan Perwakilan Anggota Satpol PP (Bapak Muhammad Rifa'i sebagai Bidang BINMAS).
- Triangulasi Metode : Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan untuk melihat konsistensi antara yang dikatakan dan yang dilakukan.
- Member Check : Melakukan konfirmasi ulang hasil wawancara dan interpretasi sementara kepada narasumber untuk memastikan bahwa makna dan maksud yang ditangkap peneliti sudah sesuai.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan :

- Reduksi Data : Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh di lapangan (hasil wawancara dan observasi). Data yang tidak relevan dibuang dan data penting dikelompokkan berdasarkan tema.
- Penyajian Data (Data Display) : Menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan matriks atau tabel untuk mempermudah pemahaman hubungan antar konsep.

- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) : Peneliti mulai menarik makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang muncul kemudian diverifikasi kembali selama proses pengumpulan data untuk menguji kekokohnya dan dianggap valid apabila didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan kuat dari lapangan.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Tabel *Mind Mapping*

Informan 1 : Penjual Kopi Starling (Mas Bimo)

Informan	Pertanyaan	Konseptualisasi	Jawaban
Mas Bimo (Penjual Kopi Starling)	Apakah mas pernah terkena razia Satpol PP?	Pengalaman penertiban	Pernah terkena razia Satpol PP
	Di mana lokasi razia Satpol PP?	Lokasi penertiban	Razia terjadi di Jl. Imam Bardjo SH Peleburan, Kota Semarang
Mas Bimo	Barang apa yang diambil petugas Satpol PP?	Dampak penertiban	Gerobak dan barang penting untuk berjualan disita petugas
Mas Bimo	Berapa lama proses pengambilan barang?	Prosedur pengambilan	Barang bisa diambil kembali setelah 1–2 minggu
Mas Bimo	Siapa yang mengurus pengambilan barang?	Tanggung jawab pengurusan	Pengurusan dilakukan langsung oleh pemilik Kopi Starling

Informan 2 : Sesama Penjual Kopi Starling (Mas Gibran)

Informan	Pertanyaan	Konseptualisasi	Jawaban
Mas Gibran (Penjual Kopi Starling)	Apakah pernah terkena razia Satpol PP?	Pengalaman tidak langsung	Tidak pernah, tetapi rekan sesama penjual pernah terkena razia
Mas Gibran	Apakah gerobak disita Satpol PP?	Bentuk Sanksi	Gerobak disita, sementara peralatan dan bahan jualan dikembalikan
Mas Gibran	Bagaimana cara mengambil gerobak yang disita?	Mekanisme pengambilan	Pengurusan dilakukan oleh pihak perusahaan dengan syarat KTP dan surat desa
Mas Gibran	Bagaimana perusahaan mengurus perizinan?		Perusahaan membayar tebusan uang untuk mengambil gerobak
Mas Gibran	Bagaimana menghindari Lokasi rawan penertiban?	Strategi adaptasi	Perusahaan bekerja sama dengan Satpol PP dan memberikan himbauan lebih awal

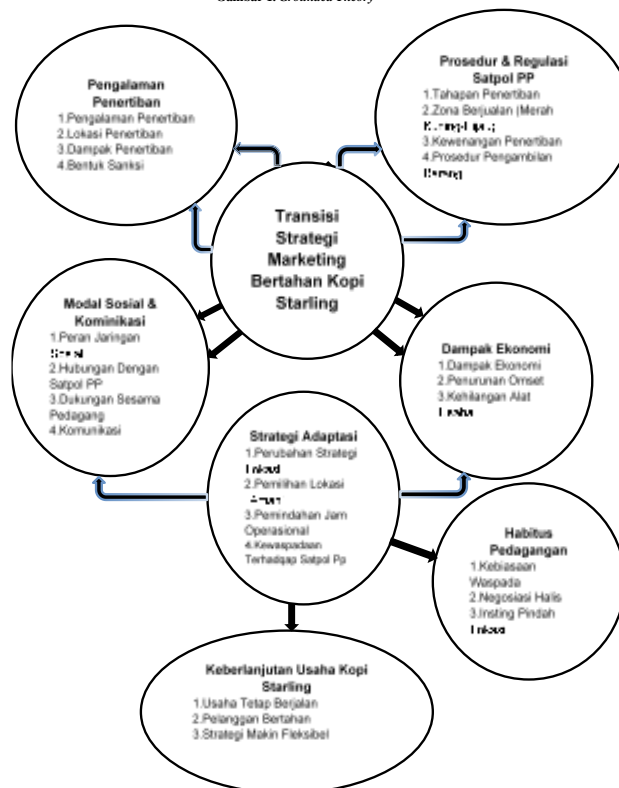
Informan 3 : Pemilik Usaha Kopi Starling (Mas Alex)

Informan	Pertanyaan	Konseptualisasi	Jawaban
Mas Alex (Pemilik Usaha)	Syarat pengambilan barang yang disita?	Prosedur administratif	Harus mengurus surat izin dari desa, RT, RW, Lurah, lalu ke kantor Satpol PP
Mas Alex	Apakah lokasi penjualan berubah?	Perubahan strategi lokasi	Lokasi berpindah-pindah, namun setelah jam 8 malam diperbolehkan berjualan di Peleburan
Mas Alex	Apakah lokasi penjualan berubah?	Perubahan strategi lokasi	Lokasi berpindah-pindah, namun setelah jam 8 malam diperbolehkan berjualan di Peleburan
Mas Alex	Apakah penyitaan berdampak pada omset?	Dampak ekonomi	Penyitaan barang mengurangi omset penjualan

Informan 4 : Anggota Satpol PP (Bapak Muhammad Rifa'i)

Informan	Pertanyaan	Konseptualisasi	Jawaban
Bpk. Muhammad Rifa'i (Satpol PP)	Bagaimana prosedur penertiban PKL?	Tahapan penertiban	Dimulai dari pengaduan, sosialisasi, teguran, SP 1-3, hingga penyitaan
Bpk. Muhammad Rifa'i	Apa yang dijelaskan saat sosialisasi?	Zona berjualan	Penjelasan zona merah, kuning, dan hijau untuk PKL
Bpk. Muhammad Rifa'i	Apa tugas bidang BINMAS?	Peran Satpol PP	BINMAS bertugas melakukan sosialisasi kepada PKL
Bpk. Muhammad Rifa'i	Bidang apa yang melakukan penyitaan?	Kewenangan penertiban	Penyitaan dilakukan oleh Bidang TIBUM
Bpk. Muhammad Rifa'i	Berapa lama pengambilan barang sitaan?	Waktu pengembalian	Barang dapat diambil kembali dalam waktu 1-2 minggu tanpa biaya

Gambar 1. Grounded Theory



Pembahasan

1. Pengalaman Penertiban → Habitus Kewaspadaan

Pengalaman langsung menghadapi razia dan penyitaan barang, seperti yang dialami oleh Mas Bimo (Informan 1), membentuk habitus kewaspadaan yang tinggi di kalangan pedagang Kopi Starling. Habitus ini merupakan pola bertindak yang terinternalisasi dari pengalaman berulang, sehingga pedagang secara otomatis lebih hati-hati dalam memilih lokasi dan meningkatkan kepekaan terhadap kehadiran petugas. Menurut Bourdieu, habitus ini menjadi modal praktis yang memandu tindakan sehari-hari tanpa perencanaan sadar.

2. Habitus Kewaspadaan → Strategi Pemilihan Lokasi

Habitus kewaspadaan yang terbentuk dari pengalaman razia (seperti yang dialami Mas Bimo) mendorong pedagang mengembangkan strategi pemilihan lokasi berbasis informasi real-time. Misalnya, mereka memanfaatkan jaringan sesama pedagang (modal sosial) untuk mengetahui lokasi yang sedang ‘aman’ atau menghindari zona merah yang rawan razia. Selain itu, mereka juga memanfaatkan ‘waktu aman’ setelah jam 8 malam seperti yang diungkap Mas Alex sebagai bentuk adaptasi terhadap aturan zonasi Satpol PP.

3. Prosedur Penertiban Satpol PP → Arena Kekuasaan

Tahapan penertiban yang sistematis—mulai dari sosialisasi, teguran, hingga penyitaan—yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Rifa'i (Informan 4) menunjukkan bahwa ruang publik merupakan arena kekuasaan tempat terjadi pertarungan antara otoritas formal (Satpol PP) dan aktor informal (pedagang). Zonasi merah-kuning-hijau dan prosedur administrasi (seperti surat dari

kelurahan) menjadi aturan main yang harus dihadapi dan dicari celahnya oleh pedagang untuk bertahan.

4. Modal Sosial → Strategi Negosiasi & Adaptasi

Modal social yang dimiliki pedagang, baik berupa jaringan dengan sesama pedagang (seperti hubungan antara Mas Bimo dan Mas Gibran) maupun hubungan dengan pemilik usaha (Mas Alex) dan petugas, digunakan sebagai strategi untuk mengurangi risiko. Informasi tentang lokasi aman dibagikan antar pedagang, sementara pemilik usaha melakukan pendekatan dan negosiasi dengan Satpol PP untuk mendapatkan kelonggaran atau peringatan dini, sebagaimana diungkap Mas Gibran.

5. Dampak Ekonomi → Motivasi Bertahan & Inovasi

Penyitaan barang berimbas langsung pada penurunan omset, seperti yang dialami oleh usaha Kopi Starling milik Mas Alex. Namun, dampak ekonomi ini justru memicu motivasi untuk bertahan dengan strategi yang lebih lincah dan inovatif. Pedagang mengandalkan modal simbolik seperti cita rasa kopi yang khas dan pelayanan ramah untuk menjaga loyalitas pelanggan meskipun lokasi berubah-ubah.

1. Komunikasi Strategis → Pengurangan Konflik

Berdasarkan teori Situational Crisis Communication Theory (Coombs, 2007), pedagang Kopi Starling menggunakan pendekatan komunikasi yang kooperatif dan menghindari konfrontasi langsung dengan Satpol PP. Sikap menerima teguran, kemudian mencari jalur diplomasi melalui pemilik usaha, menunjukkan strategi komunikasi krisis yang bertujuan meredakan ketegangan dan mempertahankan ruang operasional.

2. Habitus, Modal, & Arena → Transisi Strategi Bertahan

Transisi strategi yang dilakukan pedagang Kopi Starling pasca teguran merupakan hasil interaksi dinamis antara habitus kewaspadaan, modal sosial dan budaya, serta pemahaman terhadap arena kekuasaan tempat mereka beroperasi. Mereka tidak hanya pasif menjalani tekanan, tetapi aktif melakukan negosiasi ruang, penyesuaian lokasi, dan penguatan relasi dengan pelanggan serta otoritas.

3. Keberlanjutan Usaha → Adaptasi Holistik

Kemampuan Kopi Starling untuk tetap bertahan dan beroperasi pasca teguran merupakan wujud dari adaptasi holistik yang memadukan aspek strategis, sosial, dan simbolik. Kelangsungan usaha ini didukung oleh kemampuan membaca situasi, memanfaatkan jaringan, serta menjaga citra dan kualitas layanan di tengah ketidakpastian regulasi dan persaingan dengan kedai kopi modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pedagang Kopi Starling mampu bertahan dan beradaptasi pasca teguran Satpol PP melalui transisi strategi yang dinamis dan praktis, yang didorong oleh interaksi antara habitus kewaspadaan, pemanfaatan modal sosial-budaya, dan pemahaman terhadap arena kekuasaan di ruang publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Pengalaman penertiban membentuk habitus kewaspadaan, yang memengaruhi pemilihan lokasi "aman" dan respons cepat terhadap potensi razia.

2. Modal sosial (jaringan antar pedagang, hubungan dengan pemilik usaha, dan komunikasi dengan otoritas) menjadi kunci dalam strategi negosiasi dan adaptasi.
3. Arena kekuasaan antara Satpol PP dan pedagang menciptakan dinamika di mana pedagang aktif mencari celah regulasi, misalnya dengan beroperasi di waktu atau zona yang lebih longgar.
4. Komunikasi strategis yang kooperatif digunakan untuk meredakan konflik dan mempertahankan operasional usaha.
5. Dampak ekonomi akibat penyitaan justru memicu inovasi dan motivasi untuk tetap bertahan dengan mengandalkan kualitas produk dan loyalitas pelanggan.

Dengan demikian, kelangsungan usaha Kopi Starling tidak hanya bergantung pada strategi bertahan pasif, tetapi pada kemampuan adaptasi holistik yang memadukan aspek sosial, ekonomi, dan simbolik dalam merespons tekanan regulasi dan persaingan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Buridan, S., Yunidar, D., & Muttaqin, T. Z. (2025). Perancangan Box Kopi Untuk Mendukung Usaha Kopi Keliling Motor Pak Rahmat Hidayat. *E-Proceeding of Art & Design*, 12(3), 2355–9349.
- Davelino, A., Daniel Axel Gerrits, Muhammad Thio Faza Saidina, Budi Setiawan, & Johann W.H. Prawiro. (2025). Analisis Pengembangan UMKM Broshan: Studi Kasus Usaha Kopi Keliling di Tangerang. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(4), 7. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i4.4220>
- Dewi, A. K., Hartono, M. S., & Hadi, I. G. A. A. (2025). EFEKTIVITAS PENEGAKAN HUKUM PENYALAHGUNAAN FUNGSI TROTOAR DI KOTA SINGARAJA BERDASARKAN PERATURAN DAERAH NOMOR 3 TAHUN 2024. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 4(2), 6–25. <https://joln.my.id/index.php/joln/article/view/236>
- Hamid, L. O. A., & Aisyah, S. (2021). TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PERATURAN DAERAH NOMOR 3 TAHUN 2015 TENTANG PENATAAN DAN PEBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA BAUBAU. *Jurnal Ilmu Hukum Kanturuna Wolio Volume*, 2(2), 82–95. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/restorica>
- Hisyam, C. J., Putri, A. N., Melani, A. R., & Nabila, S. R. (2024). Strategi Kebertahanan Pedagang Kopi Kaki Lima di Wilayah Rawamangun pada Era Digital: Analisis Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(3).
- Kurniawan, E., & Madiistriyatno, H. (2024). STRATEGI PEMASARAN KOPI STRALINK (KOPI KELILING) DI WILAYAH JABODEBATBEK MENGHADAPI PERSAINGAN DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 1350–1356.
- Putri Santoso, Y., & Armanda Agustian, R. (2025). Efektivitas Peraturan Daerah Kota Pangkalpinang Nomor 7 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Penertiban Pedagang Kaki Lima). *Jurnal Serambi Hukum*, 18(02), 81–91.
- Setyaningfebry, F. U., & Purbadi, Y. D. (2020). STIMULASI DAN ADAPTASI PADA KEDAI KOPI Kajian Dua Kedai Kopi di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(1), 31–39.